

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Dayah* adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengutamakan perilaku keagamaan.<sup>1</sup> *Dayah* merupakan lembaga pendidikan tertua dalam sejarah Aceh. Lembaga pendidikan Islam seperti *dayah* di Jawa disebut dengan istilah Pesantren, di padang disebut *surau*, sedangkan di Malaysia dan Pattani disebut *Pondok*. Istilah *dayah* berasal dari kata *zawiyah* dalam bahasa Arab, yang berarti sebuah sudut, dipahami oleh masyarakat Aceh sebagai sudut masjid Nabawi di Madinah ketika Nabi Muhammad mengajar para sahabatnya pada masa awal dakwah Islam.<sup>2</sup>

*Dayah* mencatat sejarah panjang di Aceh sebagai lembaga pendidikan Islam.<sup>3</sup> Lembaga pendidikan *dayah* bisa disebut sebagai “bapak” dari pendidikan Islam di Aceh. James T. Siegel menyatakan bahwa *dayah* di Aceh telah ada sejak kesultanan dan ikut serta dalam mengiringi keseharian masyarakat Aceh secara keseluruhan dan menjalankan fungsi sosial, khususnya dalam fokus ilmu keagamaan.<sup>4</sup>

*Dayah* telah banyak berperan dalam pengkajian ajaran Islam di Aceh dengan melahirkan banyak ulama, terutama ulama yang mendalami ilmu agama.<sup>5</sup> *Dayah* sangat berperan dalam perkembangan ajaran agama Islam di

---

<sup>1</sup> Tabrani Za and others, ‘Parameter Transformasi Kurikulum *Dayah* Salafiyah Di Aceh’, *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan KeIslaman*, 07.1 (2021), hal. 92.

<sup>2</sup> Muhammad Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, ed. by Ishak Assa`ad (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2008). hal. 3

<sup>3</sup> M Arif Idris and others, ‘Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh ( Studi Kasus Di Aceh Tenggara )’, *At-Ta`dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2020), hal. 62.

<sup>4</sup> B Walidin, ‘Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di *Dayah* Mudi Mesjid Raya Samalanga’, *Ittihad* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), hal. 3

<sup>5</sup> Azhar Muhammad Nur, *Kurikulum Dayah; Teori Dan Praktek*, ed. by Muhammad, I (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hal. 27

Aceh melalui pengkajian berbagai bidang keilmuan sejak abad ke-17 masehi, hal ini diketahui dengan berkembangnya sistem pengkajian ilmu keIslaman di *dayah* dalam melaksanakan perubahan dan menanamkan paham keagamaan dalam masyarakat Aceh, peran tersebut dilaksanakan oleh seluruh *dayah* baik yang telah mengalami perubahan bentuk dari *salafiyah* kepada terpadu maupun masih dalam bentuk sistem *salafiyah*. kehadiran *dayah* inilah yang menjadi benteng utama keberlanjutan syiar Islam di Aceh. Pada masa kejayaan Islam di Aceh perkembangan ilmu pengetahuan digambarkan dengan banyaknya berdiri *dayah-dayah* yang baru.<sup>6</sup>

Sejak kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Aceh, *dayah* sudah berhasil mencetak banyak ulama dan cendekiawan Islam. Cendekiawan dan ulama tersebut tidak hanya dikenal di dalam negeri, tetapi juga di dunia Internasional, Seperti Teungku Chik Kuta Karang, Teungku Chik Ditiro, Teungku Fakinah dan lain sebagainya, Mereka merupakan hasil didikan *Dayah*.<sup>7</sup>

Dewasa ini, *dayah* telah terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *dayah* khalafi, salafi, dan gabungan antara salafi dan khalafi. *Dayah* salafi yang digambarkan adalah proses pembelajarannya dilaksanakan dengan menerapkan struktur, rujukan dan metode tradisional, yang terdiri dari madrasah dengan jenjang yang bertingkat, maupun pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *halaqah* dengan metode *wetonan* atau *sorogan*. Yang menjadi Ciri khas dari *dayah* salafi ini adalah model pembelajarannya yang difokuskan pada pemahaman tekstual atas suatu teks tertentu.<sup>8</sup>

Salah satu tujuan dari *dayah salafiyah* adalah mendidik santri-santrinya untuk menjadi kader ulama yang ahli agama dalam mata pelajaran tertentu, seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, mantiq, tauhid, sejarah Islam, dan

---

<sup>6</sup> Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, 1st edn (Jakarta: Beuna, 1983), hal. 191-193

<sup>7</sup> Idris and others, hal. 62

<sup>8</sup> Walidin, hal. 3

beberapa macam ilmu alat. Disamping itu, *dayah* juga bertujuan untuk mendidik murid-muridnya untuk selalu mengabdikan kepada Allah dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.<sup>9</sup>

Materi yang dipelajari di *dayah salafi* meliputi fikih, sharaf, akhlaq, nahwu, tauhid, tasawuf, musthalah hadis, ushul fikih, mantiq, tafsir, hadis, tarikh, dan bayan. Materi-materi tersebut dikaji dengan menggunakan referensi sekitar 50 kitab.<sup>10</sup> Salah satu materi yang diajarkan di *dayah* adalah tafsir al-Quran. Tafsir ini merupakan ilmu untuk memahami al-Quran secara benar dan baik, serta menghindari dari kemungkinan terjebak dalam kesalahan pemahaman terhadap al-Quran. Tanpa tafsir, pemahaman terhadap makna kontekstualitas dan tekstualitas al-Quran tidak akan bisa dikembangkan, dan sosialisasi-publikasi pengamalan al-Quran tidak mungkin berjalan lancar.<sup>11</sup>

Kajian tafsir al-Quran harus mendapat perhatian lebih intens dan menjadi salah satu fokus utama pendidikan di *dayah*. Karena tafsir merupakan bekal untuk mengkaji dalil dari hukum-hukum Islam. Disamping itu juga, dengan tafsir dapat meningkatkan semangat dan kapasitas para santri dalam mempelajari ilmu-ilmu keIslaman dari sumber pokoknya, yaitu dari al-Quran. Hal tersebut dapat melatih para santri dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dengan bersandar dan merujuk kepada sumber aslinya secara jelas dan benar.<sup>12</sup> Dengan tafsir juga santri dapat mengetahui makna al-Quran secara *tafsiriyah*.

Akan tetapi, porsi yang diberikan *dayah* terhadap ilmu tafsir al-Quran lebih kecil bila dibandingkan dengan porsi keilmuan yang lain, seperti fikih dan bahasa Arab.<sup>13</sup> Pembelajaran tafsir di *dayah* hanya ditempuh selama 4 tahun,

---

<sup>9</sup> Nur, hal. 105-106

<sup>10</sup> Muhammad Thalal, 'Eksistensi Kitab Kuning Sebagai Bagian Dari Bibliografi Islam Di *Dayah Salafi*', *Jurnal Adabiya*, 14.26 (2012), Hal. 77.

<sup>11</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), hal. 12-13

<sup>12</sup> Hasan Bisri, 'Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir Di Pesantren', *Tajdid*, 26.1 (2019), hal. 62

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 63

dimulai dari kelas 4 sampai 7 dan hanya menyelesaikan 1 kitab tafsir saja, yaitu tafsir Jalalain. Berbeda dengan pembelajaran keilmuan yang lain, seperti fikih, santri *dayah* mulai belajar fikih sejak kelas 1 sampai 7, selama 7 tahun pembelajaran fikih sekitar 6 kitab dapat diselesaikan secara tuntas.<sup>14</sup> Dari segi jadwal pembelajaran *dayah* juga tidak memberikan waktu yang banyak untuk kajian tafsir. Dalam tenggat satu minggu, jadwal untuk pembelajaran tafsir hanya 1-2 kali saja. Berbeda dengan fikih yang disediakan jadwal lebih banyak, yaitu dalam tenggat satu hari ada sekitar 2-3 kali pembelajaran fikih.<sup>15</sup>

Pada observasi awal yang peneliti lakukan pada beberapa *dayah* salafi di Aceh Besar menemukan bahwasanya terdapat beberapa kitab tafsir yang dikaji pada *dayah* salafi di Aceh Besar, seperti tafsir Jalalain, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir An-nur. Akan tetapi, pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah peneliti hanya menemukan tafsir Jalalain yang digunakan dalam pengkajian tafsir.

Dalam proses pengkajian tafsir diperlukan metode yang tepat untuk memudahkan memahami materi tafsir yang dikaji. Dalam observasi awal yang peneliti lakukan pada beberapa *dayah* salafi di Aceh Besar menemukan beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran tafsir, seperti *sorogan*, *bandongan*, tanya jawab, dan diskusi. Akan tetapi, pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah hanya menggunakan metode *bandongan* saja dalam pengkajian tafsir.

Dari temuan metode dan kitab tafsir yang digunakan pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah yang lebih sedikit dibandingkan pada *dayah-dayah* yang lain, maka hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman santri pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Afrizal, Guru *Dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah Aceh Besar

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Widi A.Rahman, Guru *Dayah* Raudhatul Quran Aceh Besar

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Praktik Pengkajian Tafsir pada *Dayah* Salafi di Aceh Besar (studi kasus pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah)” dengan pembahasannya meliputi: kitab tafsir yang dikaji, praktik pengkajian tafsir dan pemahaman santri terhadap tafsir pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah di Aceh Besar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan dalam skripsi ini berkaitan dengan praktik pengkajian tafsir pada *Dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah di Aceh Besar. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa kitab tafsir yang dikaji pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah di Aceh Besar?
2. Bagaimana praktik pengkajian tafsir pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah di Aceh Besar?
3. Bagaimana pemahaman santri terhadap tafsir pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah di Aceh Besar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kitab tafsir yang dikaji pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah di Aceh Besar.
2. Untuk menemukan praktik pengkajian tafsir pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah di Aceh Besar.

3. Untuk mengetahui pemahaman santri terhadap tafsir pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah di Aceh Besar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan dan menggambarkan praktik pengkajian dan pemahaman tafsir bagi santri pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah di Aceh Besar. Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi kepentingan *dayah* salafi di Aceh Besar, khususnya *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah dalam rangka meningkatkan mutu kajiannya, terutama bidang tafsir al-Quran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi rujukan sandaran bagi para peneliti, akademisi, sarjana, dan masyarakat secara umum dalam memperkaya wawasan dan bahan bacaan mengenai hal yang dibahas pada penelitian ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa kajian kepustakaan yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang penulis teliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Azhar M. Nur dalam buku *Kurikulum Dayah; Teori dan Praktek*, penelitian ini mengungkap kurikulum dan tradisi pembelajaran di *dayah* salafi dan modern secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, Azhar menyatakan bahwa tafsir al-Quran merupakan salah satu bidang kajian yang dipelajari di *dayah* salafi.<sup>16</sup> Akan tetapi, ia tidak

---

<sup>16</sup> Nur, hal. 100-110

menggambarkan secara jelas mengenai praktik pembelajaran tafsir di *dayah* salafi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Hidayat Ajrul Iman “Tafsir Jalalain sebagai referensi di *dayah* salaf di kabupaten Aceh Besar”, yang menyatakan bahwa semua *dayah* salafi di Aceh Besar memilih menggunakan tafsir jalalain dari banyak pilihan kitab-kitab tafsir yang lain sebagai rujukan pembelajaran tafsir al-Quran. alasannya adalah karena penggunaan bahasa di dalam tafsir jalalain mudah dipahami di kalangan santri, dan tafsir jalalain juga sudah menjadi rujukan turun-temurun ulama terdahulu.<sup>17</sup> Fokus Penelitian ini pada latar belakang pemilihan referensi pembelajaran tafsir pada *dayah* salafi di Aceh Besar, dan pengungkapan keunggulan dan kekurangan *tafsir jalalain*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk memverifikasi hasil temuan yang telah dikemukakan dari penelitian di atas, yakni mengenai penggunaan bahasa dalam tafsir *jalalain* yang mudah dipahami, disamping juga meneliti pemahaman santri terhadap penjelasan tafsir *jalalain*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhillah Jamaluddin “Pengajian Tafsir Al-Jalalayn dan pengaruhnya di *Dayah* Tradisional Kabupaten Aceh Besar”, Menyatakan bahwa pengajian tafsir jalalain di Aceh telah menghasilkan khazanah keilmuan dan memberikan pengaruh terhadap intelektual para santri pada *dayah* salafi di Aceh dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Quran.<sup>18</sup> penelitian ini berfokus pada implikasi penggunaan kitab tafsir jalalain pada *dayah* salafi di Aceh Besar terhadap pemahaman santri. Pembahasan ini akan berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yang lebih berfokus pada penggunaan kitab tafsir dan praktik

---

<sup>17</sup> Rahmad Hidayat Ajrul Iman, ‘Tafsir Jalalain Sebagai Referensi Di *Dayah* Salaf Di Kabupaten Aceh Besar’ (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), hal. 53

<sup>18</sup> Muhammad Fadhillah Jamaluddin, ‘Pengajian Tafsir Al-Jalalayn Dan Pengaruhnya Di *Dayah* Tradisional Kabupaten Aceh Besar’ (Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2020), hal. 150

pengkajian tafsir pada *dayah* salafi di Aceh Besar, juga meneliti pemahaman santri terhadap kajian tafsir pada *dayah* salafi di Aceh Besar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhilah “Perkembangan Pengajian Tafsir Al-Quran di Aceh dan Karya Ulama Aceh dalam Bidang Tafsir”, Menyatakan bahwa pengkajian tafsir al-Quran di Aceh sudah ada sejak dulu, yaitu sejak masuknya dakwah Islam ke Aceh. Metode pengkajian tafsir di Aceh menerapkan metode yang sudah pernah di praktikan oleh Rasulullah Saw pada zamannya, yakni serupa dengan metode *sorogan*. penelitian ini juga menyatakan bahwa para cendekiawan dan ulama di Aceh telah menulis sangat banyak kitab tafsir dan terjemahan al-Quran dalam bahasa Aceh.<sup>19</sup> Fokus dari tulisan ini adalah mengenai perkembangan pengkajian tafsir al-Quran di Aceh, perkembangannya, dan ulama-ulama Aceh yang ikut serta dalam penulisan tafsir al-Quran. penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yang akan memverifikasi temuan dari penelitian di atas, yakni mengenai penggunaan metode dalam praktik pengkajian tafsir *jalalain* yang di lakukan pada *dayah* salafi di Aceh Besar, disamping juga meneliti pemahaman santri terhadap penjelasan tafsir *jalalain*.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa penelitian tentang *dayah* yang berkaitan dengan kurikulum *dayah*, pengkajian tafsir *jalalain* sebagai referensi pada *dayah*, dan perkembangan pengkajian tafsir pada *dayah*, namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yang lebih berfokus pada penggunaan kitab tafsir dan praktik pengkajian tafsir pada *dayah* salafi di Aceh Besar, juga meneliti pemahaman santri terhadap kajian tafsir pada *dayah* salafi di Aceh Besar.

---

<sup>19</sup> Muhammad Fadhilah, ‘Perkembangan Pengajian Tafsir Al-Quran Di Aceh Dan Karya Ulama Aceh Dalam Bidang Tafsir’, *Pedagogik*, 6.2 (2019), hal. 214

## F. Kerangka Berpikir

Al-Quran diturunkan sebagai pedoman manusia dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>20</sup> Esensi pokok dari makna diturunkan al-Qur'an ialah *hudan lin nas* yang inklusif terdapat di dalamnya sebagai gambaran sentralnya posisi Islam.<sup>21</sup> Oleh karena itu, menjadi sangat penting dan menjadi sebuah kebutuhan untuk memahami isi kandungan al-Qur'an. Mengingat al-Quran yang merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, maka al-Qur'an tidak hanya sebatas untuk didengar, dibaca, dan dihafal, tetapi juga harus paham mengenai isi yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami al-Quran, diperlukan penguasaan terhadap tafsir, sebagai ilmu untuk memahami dan menjelaskan kandungan al-Quran. Tafsir menurut Az-zarkasyi adalah ilmu yang digunakan dalam proses pemahaman dan penafsiran terhadap isi kandungan dari *kitabullah* yang diturunkan kepada nabinya Muhammad Saw. serta merangkum hikmah-hikmah yang terdapat di dalamnya.<sup>22</sup>

Khumaidi menegaskan bahwa kedudukan tafsir sangat penting dalam memahami al-Quran, hal tersebut juga menjadikan pengkajian tafsir pada lembaga pendidikan Islam adalah sangat penting, bahkan dapat dikatakan wajib adanya. Sebab jika adanya pengkajian tafsir maka umat Islam akan kesulitan untuk dalam memahami al-Quran dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana maksud dan esensi dari penurunan al-Quran.

---

<sup>20</sup> Eka Safliana, 'Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia', *Jihafas*, 3.2 (2020), hal. 70.

<sup>21</sup> Ahmad Khumaidi, 'Efisiensi Pengajaran Tafsir Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo', *Humanistika : Jurnal KeIslaman*, 2.1 (2013), hal. 3

<sup>22</sup> Sinardi, 'Implementasi Pembelajaran Tafsir Al Qur'an Di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik' (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2014), hal. 3-4

Setelah memahami gambaran mengenai kedudukan tafsir al-Quran di atas dan pentingnya pengkajian tafsir pada lembaga pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa pengkajian tafsir di lembaga pendidikan Islam dilaksanakan karena pentingnya pemahaman terhadap al-Quran pada umat Islam. pengajaran tafsir itu telah diajarkan pada lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren, dan ikut serta dalam memperkuat perkembangan pondok-pondok pesantren di Indonesia.<sup>23</sup>

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, tujuan mempelajari tafsir adalah untuk memahami makna-makna al-Quran, menyangkut hukum-hukum, hakikat, akhlak, dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, tujuan mempelajari tafsir adalah agar terpelihara dari salah memahami al-Qur'an sehingga dengan ilmu tafsir dapat memahami ayat secara benar. Sedang maksud yang diharapkan dari mempelajarinya ialah mengetahui petunjuk-petunjuk al-Qur'an, Hukum-hukum dengan cara yang tepat benar, sesuai dengan kaidah yang berlaku.<sup>24</sup>

Penggunaan rujukan dalam pengkajian tafsir sangat penting. Mayoritas dari lembaga pendidikan Islam menggunakan kitab tafsir *Jalalain* sebagai rujukan dalam praktik pengkajian tafsir al-Quran, disamping merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang lain juga, seperti kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Lubab at-Takwil fi ma`ani at-Tanzil*, *Shafwat tafasir*, *tafsir al-maraghi*, dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Tafsir *Jalalain* ditulis oleh dua ulama besar, yaitu Jalaluddin al-Mahalli (791 H – 864 H) dan Jalaluddin as-Suyuthi (849 H – 911 H). Nama lengkap Imam Al-Mahalli adalah Muhammad bin Ahmad Jalaluddin al-Mahalli, dan nama lengkap imam As-Suyuthi adalah Abdurrahman bin Abu

---

<sup>23</sup> Khumaidi, hal.2

<sup>24</sup> A. Fatoni, *Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan*, ed. by Hamdan (Forum Pemuda Aswaja, 2020), hal. 3

<sup>25</sup> Ibid, hal. 261

Bakar bin Usman ibnu Muhammad bin Khidhir bin Ayyub bin Muhammad bin Syeikh Hamam al-Din al-Khudairi al-Suyuthi al-Syafi'i.<sup>26</sup>

Meskipun tafsir ini dikarang oleh dua orang, metode penafsiran yang digunakan sama yakni metode tahlili dengan corak bil ra'yi karena imam As-Suyuthi mengikuti imam al-Mahalli. Kitab ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama memuat mukaddimah dan tafsir surah al-baqarah hingga surah al-Isra' merupakan karya Jalaluddin Al-Mahalli. Jilid kedua memuat tafsir al-Kahfi hingga akhir surah an-Nas yang ditulis oleh imam As-Suyuthi, surah al-Fatihah yang diletakkan sesudah surah an-Nas dan tatimmah (penutup).<sup>27</sup>

Menurut Rahmad Hidayat Ajrul Iman, pemilihan kitab tafsir *Jalalain* sebagai rujukan dalam pengkajian tafsir dilatar belakangi oleh aspek bahasa yang digunakan dalam tafsir *jalalain* mudah dipahami di kalangan santri. Selain itu juga disebabkan karena kitab tafsir *jalalain* sudah menjadi rujukan turun-temurun ulama terdahulu dalam praktik pengkajian tafsir al-Quran.<sup>28</sup>

Dalam praktik pengkajian tafsir pada lembaga pendidikan Islam biasanya digunakan beberapa metode seperti:

1. Metode sorongan

Istilah *sorogan* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti menyodorkan. Maksud *sorogan* dalam hal pengkajian al-Quran adalah setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau ustaz pengampu bidang tafsir al-Quran. sistem *sorogan* ini merupakan metode pembelajaran secara individual, yang mengharuskan seorang santri berhadapan langsung dengan gurunya. Dalam penerapan metode *sorogan* ini santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mngesahkan bahwa ilmu itu telah disampaikan oleh kyai.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Jani Arni, Ali Akbar, and Hidayatullah Ismail, 'Problematika Pembelajaran Kitab Tafsir Di Pondok Pesantren Provinsi Riau', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6.2 (2020), hal. 257

<sup>27</sup> Iman, hal. 33-34

<sup>28</sup> Iman, hal. 53

<sup>29</sup> Arni, Akbar, and Ismail, hal. 250-251

Langkah penerapan metode *sorogan* adalah santri secara individu menghadap sang guru dengan membawa kitab tertentu untuk dikaji, guru membaca materi di depan santrinya, kemudian santri membaca kembali apa yang dibaca gurunya, guru membimbing bacaan muridnya dan memperbaiki kesalahan muridnya dalam membaca, hingga para santri mampu membaca dengan benar. Untuk santri yang dianggap telah mampu membaca dengan benar, maka dapat melanjutkan materi berikutnya pada pertemuan yang akan datang, sedangkan santri yang dianggap belum mampu membaca dengan benar, maka diwajibkan mengulang kembali materi tersebut pertemuan berikutnya.<sup>30</sup>

## 2. Metode *Bandongan*

Metode *bandongan* merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam, di mana santri tidak berhadapan dengan guru satu demi satu, akan tetapi seluruh santri berhadapan gurunya dengan membawa kitab masing-masing. Kemudian, guru membacakan di hadapan para santrinya, lalu menerjemahkan, dan menjelaskan materi dari kitab yang sedang dipelajari, sementara para santri secara khitmat mendengarkan materi yang dipaparkan oleh gurunya dan menuliskan catatan-catatan materi yang dianggap penting. Model belajar seperti ini sangat banyak diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional.

Metode *bandongan/wetonan* hampir sama dengan metode ceramah, di mana santri-santri mendengarkan pelajaran dengan duduk secara *halaqah* di hadapan gurunya yang menjelaskan pelajaran. Santri mendengarkan materi dari gurunya dengan merujuk pada buku masing-masing dan menulis catatan. Asal usul istilah *bandongan* ini dari bahasa Jawa yang memiliki arti “waktu”, alasanya, pengkajian tersebut

---

<sup>30</sup> Khumaidi, hal. 16

dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sesudah dan sebelum melaksanakan salat fardhu.

Pada penerapannya, metode *bandongan* ini merupakan metode pembelajaran yang mana praktik pembelajarannya menjadikan guru sebagai sentral pembelajaran, karena guru memiliki peran yang besar dalam menjelaskan materi pembelajaran. Seorang guru dalam metode ini dituntut untuk membacakan, menerjemah, dan menerangkan materi pembelajaran kepada para santrinya. Lain halnya dengan metode sorogan, yang mana santri dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan guru.<sup>31</sup>

Pengkajian tafsir al-Quran di pondok pesantren bertujuan untuk memberikan pemahaman isi kandungan al-Quran kepada para santri, sehingga al-Quran sebagai landasan kehidupan di dunia bahkan sampai akhirat kelak dapat dijadikan sebagai pedoman hidup yang utama.<sup>32</sup>

disebutkan juga dalam Permenag No. 1 pasal 27 ayat 3 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam bahwa mata pelajaran tafsir menjadi dasar bagi peserta didik untuk dapat memahami kandungan makna dari kitab suci al-Quran yang merupakan dasar dari setiap ilmu dalam ajaran agama Islam. Tujuan mata pelajaran tafsir ini adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami tafsir al-Quran dengan baik dan benar mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas berbasis kitab tafsir yang otoritatif di kalangan pesantren.<sup>33</sup>

Pemahaman santri dalam mempelajari tafsir adalah bagus, dengan maksud ia mampu memahami tafsir sesuai dengan apa yang diajarkan gurunya, dan bisa membaca sendiri untuk memahami berdasarkan teks tafsir, hal tersebut

---

<sup>31</sup> Arni, Akbar, and Ismail, hal. 252-253

<sup>32</sup> Sinardi, hal. 4

<sup>33</sup> Mulyani Mudis Taruna, *Pendidikan Diniyah Formal; Pusat Kaderisasi Ulama Toleran*, ed. by Dani Murtada (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2018), hal.69

mungkin terjadi karena para santri telah dibekali dengan ilmu-ilmu alat terlebih dahulu sebelum mempelajari tafsir sehingga membuat mereka mudah dalam mempelajari tafsir.<sup>34</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami dan menghindari kerancuan dalam penelitian ini, peneliti memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, sistematika pembahasan, dan metodologi penelitian.

Bab II merupakan bab landasan teori, yang meliputi: praktik pengkajian, pemahaman, tafsir, standar kompetensi lulusan pesantren *salafiyah* dan standar penilaian, dan *dayah*: lembaga pendidikan di Aceh

Bab III membahas temuan dan pembahasan yang meliputi: kitab tafsir yang dikaji, praktik pengkajian tafsir, dan pemahaman santri terhadap tafsir pada *dayah* Raudhatul Quran dan *dayah* Mahyal Ulum Al-Aziziyah di Aceh Besar.

Bab IV merupakan bab penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

---

<sup>34</sup> Zyaul Haqqi, 'Pembelajaran Tafsir Di Pesantren Ummul Ayman Samalanga' (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), hal. 79